

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kehidupan dunia tidak terlepas dari sosok yang bernama makhluk hidup, khususnya manusia yang dilahirkan di dunia memiliki tujuan dalam hidupnya. Makhluk Tuhan di alam fana ini ada empat macam, yaitu alam, tumbuhan, binatang, dan manusia. Akal budi merupakan pemberian sekaligus potensi dalam diri manusia yang tidak dimiliki makhluk hidup lain. Kelebihan manusia dibandingkan dengan makhluk lain terletak pada akal budi. Akal adalah kemampuan berpikir manusia sebagai kodrat alami yang dimiliki, berpikir merupakan perbuatan operasional dari akal yang mendorong untuk aktif berbuat demi kepentingan dan peningkatan hidup manusia. Kemampuan berpikir manusia juga digunakan untuk memecahkan masalah-masalah hidup yang dihadapinya.

Budi berasal dari bahasa Sansekerta yaitu *budh* yang berarti akal. Budi dapat pula diartikan tabiat, perangai, dan akhlaq. Sutan Takdir Alisyahbana mengungkapkan budilah yang menyebabkan manusia mengembangkan suatu hubungan yang bermakna dengan alam sekitarnya dengan jalan memberikan penilaian objektif terhadap objek dan kejadian. Melalui akal budinya, manusia dapat menciptakan, mengkreasikan, memperlakukan, memperbaiki, memperbaiki, mengembangkan, dan meningkatkan sesuatu yang ada untuk kepentingan hidup manusia, sehingga manusia dapat menciptakan kebudayaan yang merupakan interaksi manusia dengan alam sekitar dan makhluk hidup lainnya. Kepentingan hidup manusia dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya.¹ Secara umum, kebutuhan manusia dalam kehidupan dapat dibedakan menjadi dua. *Pertama*, kebutuhan yang bersifat kebendaan, meliputi sarana-prasarana (badani-ragawi), contohnya makan, minum, bernafas, bekerja, istirahat, dan seterusnya. *Kedua*, kebutuhan

¹Herimanto dan Winarno, *Ilmu sosial dan Budaya*, Jakarta : PT. Bumi Aksara, 2010, hlm. 18-19.

yang bersifat rohani (psikologi), contohnya kasih sayang, pujian, rasa aman, kebebasan, dan lain sebagainya.

Menurut Maslow, kebutuhan manusia diawali dai kebutuhan fisiologis atau paling mendesak kemudian secara bertahap beralih pada kebutuhan tingkat di atasnya samai tingkatan tertinggi, yaitu kebutuhan aktualisasi diri. Maslow menjelaskan bahwa manusia tidak bisa memenuhi kebutuhannya yang tinggi jika kebutuhan terendahnya belum terpenuhi.² Manusia memiliki keragaman yang berbeda, bukan berarti manusia itu bermacam-macam seperti halnya binatang dan tumbuhan. Manusia sebagai makhluk Tuhan tetaplah berjenis satu. Keragaman manusia dimaksudkan bahwa setiap manusia memiliki perbedaan karena manusia adalah makhluk individu yang memiliki ciri-ciri khas tersendiri. Perbedaan itu ditinjau dari sifat-sifat pribadi, misalnya hakikat sikap, watak, kelakuan, tempramen, dan hasrat.

Hakikat manusia berdasarkan Pancasila sering dikenal dengan sebutan hakikat kodrat *monopluralis* yang meliputi: *Pertama*, monodualis susunan kodrat manusia yang terdiri dari aspek keragaman, seperti wujud materi anrganis benda mati, vegetatif, dan animalis, serta aspek kejiwaan (cipta, rasa dan karsa). *Kedua*, monodualis sifat kodrat manusia terdiri atas segi individu dan sosial. *Ketiga*, menodualis kedudukan kodrat meliputi segi keberadaan manusia sebagai makhluk yang berkepribadian merdeka dan menunjukkan keterbatasannya sebagai makhluk Tuhan.³

Manusia memiliki berbagai ragam kebutuhan, baik lahir maupun batin, tetapi selain kebutuhan tersebut, manusia juga membutuhkan pegangan hidup berupa kebutuhan spiritual yang disebut agama. Keseimbangan manusia dilandasi kepercayaan beragama karena agama mmberikan penjelasan bahwa manusia adalah makhluk yang memiliki potensi untuk berakhlak baik (*taqwa*) atau buruk (*fujur*). Potensi taqwa seseorang dikatakan lemah jika tidak bisa mengamalkan ajaran-ajaran agama sejak dini, maka perilaku manusia dalam hidupnya hampir sama dengan hewan karena didominasi oleh potensi

²*Ibid*, hlm. 20.

³*Ibid*, hlm. 22.

buruknya yang bersifat instintif (inklusif), seperti mencuri, membunuh, minum alkohol, berzina, dan narkoba.

Apabila nilai-nilai agama telah terinternalisasi dalam diri seseorang, maka dia akan mampu mengembangkan dirinya sebagai manusia yang bertaqwa, salah satu karakteristiknya adalah mampu mengendalikan diri (*self control*) dari pemuasan hawa nafsu yang tidak sesuai dengan ajaran agama. Agama merupakan pengalaman batin yang bersifat individu dalam merasakan sesuatu yang gaib dan menyangkut masalah yang berkaitan dengan kehidupan batin yang sangat mendalam, maka masalah agama sulit diteliti dengan seksama, terlepas dari pengaruh subjektifitas⁴. Oleh karena itu, agama juga sebagai penghambaan manusia kepada Tuhannya, dengan kata lain, ada 3 unsur pokok yang berkaitan erat dengan agama, yaitu manusia, penghambaan, dan Tuhan, maka suatu faham (ajaran) yang mengandung ketiga unsur tersebut, dapat disebut agama.

Perkembangan rohani seseorang diukur berdasarkan pencapaian tingkat kemampuan tertentu. Pencapaian tersebut menandai bahwa dalam kesehariannya seseorang tersebut mampu memahami dan mengamalkan ajaran agamanya. Era globalisasi seperti ini berbagai macam budaya asing telah masuk, baik yang sesuai dengan nilai-nilai keislaman ataupun tidak, yang sangat mencolok terlihat pengaruhnya pada generasi sekarang yang tak jarang manusia meninggalkan kewajibannya sebagai makhluk beragama. Kalangan intelektual pun banyak yang memahami Islam sebagai ilmu pengetahuan, bukan Islam sebagai agama. Artinya Islam hanya sebatas dipelajari sebagai bentuk pengetahuan tidak sampai dalam tataran pengamalan.

Aplikasi konkrit dalam kehidupan sehari-hari pun tidak ada. Dari fenomena di atas nampak adanya kegersangan rohani akibat tidak diposisikannya agama pada posisi yang seharusnya merasuk ke sendi-sendi kehidupan manusia dalam bingkai perilaku keberagamaan. Perilaku beragama merujuk pada aspek rohaniah individu yang berkaitan dengan keimanan

⁴Ramayulis, *Pengantar Psikologi Agama*, Jakarta: Kalam Mulia, 2002, hlm. 52.

kepada Allah yang merefleksikan dan mempraktekkan ke dalam peribadatan kepada-Nya, baik yang bersifat *hablum minallah* maupun *hablum minannas*. Perilaku beragama merupakan segala aktivitas yang dilakukan oleh seseorang yang berkaitan dengan kepercayaan kepada Allah dengan kewajiban-kewajiban yang harus dikerjakan.

Perilaku agama merupakan perilaku yang didasarkan atas nilai-nilai agama Islam, baik yang bersifat vertikal maupun yang bersifat horizontal yang diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia. Aktivitas beragama bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah), tetapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural. Bukan hanya yang berkaitan dengan aktivitas yang tampak dan dapat dilihat mata, tetapi juga aktivitas yang tidak tampak dan terjadi dalam hati seseorang.

Organisasi Gerakan Pemuda (GP) Ansor merupakan organisasi kepemudaan yang dibentuk oleh Nahdlatul Ulama'. GP Ansor lahir pada tanggal 24 April 1934 (10 Muharram 1353 H), hal ini didorong oleh situasi konflik internal pada saat itu dikarenakan muncul organisasi-organisasi pemuda yang bersifat kedaerahan seperti Jong Java, Jong Ambon, Jong Sumatera, Jong Minahasa, Jong Celebes, dll. GP Ansor hingga saat ini telah berkembang sedemikian rupa menjadi organisasi kemasyarakatan pemuda di Indonesia yang memiliki watak kepemudaan kerakyatan, keislaman dan kebangsaan. GP Ansor hingga saat ini memiliki 433 cabang ditingkat kabupaten di bawah koordinasi 32 pengurus wilayah atau tingkat provinsi hingga ke tingkat desa.⁵ Ditambah kemampuannya mengelola keanggotaan khusus BANSER (Barisan Ansor Serbaguna) yang memiliki kualitas dan kekuatan tersendiri di tengah masyarakat.⁶

Sepanjang sejarah perjalanan bangsa, kemampuan dan kekuatan GP Ansor memiliki peran strategis dan signifikan dalam perkembangan

⁵https://id.wikipedia.org/wiki/Gerakan_Pemuda_Ansor diunduh pada hari Kamis, 20 April 2017, 16.11 WIB.

⁶Abu Mujahid, *Sejarah NU "Ahlussunnah Waljamaah" di Indonesia*, Bandung: Tobagus Publishing, 2013, hlm. 128-130

masyarakat Indonesia. GP Ansor mampu mempertahankan eksistensi dirinya, sehingga mendorong percepatan mobilitas sosial, politik, dan kebudayaan bagi anggotanya, serta mampu menunjukkan kualitas peran maupun kualitas keanggotaannya. Hal ini dapat dilihat dari peranan organisasi GP Ansor di Desa Garung Lor, Kecamatan Kaliwungu, Kabupaten Kudus. Kegiatan organisasi GP Ansor yang dilakukan di Desa Garung Lor, misalnya adanya Jam'iyah Rijalul Ansor, penempatan kotak amal jariyyah sebagai bentuk kesadaran bersedekah, membentuk badan usaha kepemudaan untuk meningkatkan kemandirian hidup, mengadakan pengajian umum pada setiap Peringatan Hari Besar Islam (PHBI) sebagai bentuk peningkatan pengetahuan beragama.

Islam merupakan syari'at Allah yang diturunkan kepada umat manusia agar mereka beribadah kepada-Nya. Penanaman keyakinan terhadap Tuhan hanya biasa dilakukan oleh proses pendidikan baik di rumah, sekolah, maupun lingkungan.⁷ Perilaku dan aktivitas yang terjadi pada setiap manusia merupakan manifestasi kehidupan psikis, sebagaimana diketahui bahwa perilaku yang ada dalam setiap individu tidak timbul dengan sendirinya, namun terjadi karena adanya rangsangan yang mengenai individu tersebut. Perilaku keberagamaan merupakan aturan mengenai tingkah laku dan tata cara hidup manusia dalam hubungannya dengan Tuhan dan sesama manusia, perilaku keagamaan merupakan ekspresi dari rasa yang dimiliki oleh manusia, mendorong jiwa membentuk rasa percaya dan ketaatan kepada Sang Pencipta. Sejak dilahirkan manusia telah dianugerahi potensi keberagamaan. Hal tersebut menegaskan bahwa dorongan keagamaan merupakan faktor bawaan manusia⁸.

Keberagamaan berasal dari kata agama yang diartikan sebagai sekumpulan peraturan Tuhan yang mendorong jiwa seseorang yang mempunyai akal untuk mengikuti peraturan tersebut, sesuai dengan kehendak dan pilihannya sendiri, guna mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan

⁷Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi: Konsep Implementasi Kurikulum 2004*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004, hlm. 130.

⁸Jalaluddin, *Psikologi Agama*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004, hlm. 22-23.

akhirat.⁹ Perilaku agama seseorang diukur dari aktifitas sehari-hari, seperti *sembahyang* (beribadah), membaca kitab suci al-Qur'an dan perilaku lainnya yang mendatangkan manfaat spiritual. Perilaku keberagamaan merupakan aktifitas atau perilaku yang didasarkan oleh nilai – nilai agama.¹⁰ Perilaku keberagamaan harus dibahas karena dari perilaku tersebut menimbulkan kesadaran dan pengalaman agama. Kesadaran agama dapat hadir dalam pikiran dan dapat dikaji dengan introspeksi, sedangkan pengalaman agama perasaan yang hadir dalam keyakinan sebagai buah hasil dari keagamaan.

Desa Garung Lor terletak di wilayah Kecamatan Kaliwungu, Kabupaten Kudus, tergolong desa yang maju karena akses untuk memenuhi kebutuhan sandang, papan, dan pangan sangat dekat. Mayoritas masyarakatnya beragama Islam dan ada sebagian lainnya yang beragama Nasrani. Desa Garung Lor merupakan salah satu “simbol (*icon*)” di wilayah Kecamatan Kaliwungu karena pernah menjuarai Lomba Desa Se-Kabupaten Kudus dan memperoleh juara kedua, hal itu tidak lepas dari kerja sama antara struktur perangkat desa dan masyarakatnya yang solid. Melihat kondisi di lapangan, Desa Garung Lor memiliki banyak program kegiatan sosial dan keagamaan, sehingga masyarakatnya bisa saling gotong royong dan hidup rukun sentosa, baik di bidang sosial maupun keagamaan. Ada beberapa kegiatan kepemudaan yang ada di Desa Garung Lor, seperti Karang Taruna, Sepak Bola PERSIGALA, IPNU-IPPNU, dan GP Ansor. Beberapa dari kalangan pemuda desa tersebut mengikuti dan mengikrarkan diri untuk berpartisipasi, berjuang, dan mensyi'arkan syari'at Islam melalui organisasi IPNU-IPPNU dan Gerakan Pemuda (GP) Ansor, tetapi pada penelitian ini fokus peneliti lebih mengkaji tentang organisasi GP Ansor.

Pada saat ini, jika dilihat dari generasi kepemudaan di Desa Garung Lor, timbul beberapa faktor yang mempengaruhi sikap dan perilaku keberagamaan para pemuda yang mulai menurun, contohnya berkurangnya minat pemuda untuk melaksanakan sholat berjama'ah 5 waktu di masjid

⁹Moh.Dzofir, dkk, *Dasar Ilmu Tauhid Amali*, STAIN Kudus: Kudus, 2004, hlm. 46.

¹⁰Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Agama*, Bandung: PT Mizan Pustaka, 2003, hlm. 32.

maupun musholla, Jam'iyah Yasin dan Tahlil, pengajian rutin, mauludan, serta kegiatan keagamaan lainnya. Hal itu merupakan cambuk bagi organisasi GP Ansor untuk mengajak masyarakat dalam meningkatkan perilaku keberagamaannya, sehingga eksistensi organisasi GP Ansor di Desa Garung Lor masih tetap diakui oleh masyarakat. Dalam masalah tersebut, maka GP Ansor memiliki peran dan fungsi yang penting dalam meningkatkan perilaku keberagaman masyarakat, sehingga akan ada peningkatan nilai-nilai keberagaman pemuda desa yang semakin sadar terhadap tugas dan kewajibannya sebagai makhluk Allah dalam kehidupan sosial bermasyarakat. Oleh sebab itu, peneliti akan meneliti tentang **“Peran Organisasi GP Ansor dalam Meningkatkan Perilaku Keberagaman di Desa Garung Lor, Kecamatan Kaliwungu, Kabupaten Kudus”**.

B. Fokus Penelitian

Peran organisasi GP Ansor dalam meningkatkan perilaku keberagaman di Desa Garung Lor, Kecamatan Kaliwungu, Kabupaten Kudus diharapkan mampu meningkatkan perilaku keberagaman masyarakat, khususnya kaum muda yang ada di Desa Garung Lor, Kecamatan Kaliwungu, Kabupaten Kudus dengan menggunakan program-program kerja dan kegiatan-kegiatan yang telah dirancang oleh organisasi GP Ansor di desa tersebut.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan gambaran latar belakang masalah diatas rumusan masalah yang hendak dikaji dalam penelitian ini yaitu :

1. Apa bentuk perilaku keberagaman yang ada di Desa Garung Lor, Kaliwungu, Kudus?
2. Bagaimana upaya organisasi GP Ansor dalam meningkatkan perilaku keberagaman Desa Garung Lor, Kaliwungu, Kudus?

3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat organisasi GP Ansor dalam meningkatkan perilaku keberagamaan di Desa Garung Lor, Kaliwungu, Kudus?

D. Tujuan Penelitian

Beberapa tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui bentuk-bentuk perilaku keberagamaan yang dilakukan oleh masyarakat Desa Garung Lor, Kaliwungu, Kudus.
2. Untuk mengetahui upaya yang dilakukan oleh organisasi GP Ansor dalam meningkatkan perilaku keberagamaan di Desa Garung Lor, Kaliwungu, Kudus.
3. Untuk mengetahui faktor-faktor pendukung dan penghambat perilaku keberagamaan yang ada di Desa Garung Lor, Kaliwungu, Kudus.

E. Manfaat Penelitian

1. Teoritis

Secara teoritis penelitian yang akan dilakukan dapat menambah wawasan, masukan, dan bahan informasi berupa teori-teori, baik teori yang sudah ada atau mengemukakan teori baru tentang organisasi GP Ansor dalam meningkatkan perilaku keberagamaan di Desa Garung Lor, Kaliwungu, Kudus.

2. Praktis

Manfaat praktis yang diperoleh dalam penelitian ini adalah:

- a. Memberikan sumbangan pemikiran akademis untuk kepentingan jurusan Dakwah dan Komunikasi pada program studi Bimbingan Penyuluh Islam STAIN Kudus.
- b. Memberikan masukan bagi organisasi GP Ansor, pemuda, masyarakat Desa Garung Lor, Kaliwungu, Kudus dan mahasiswa Bimbingan Penyuluh Islam STAIN Kudus, terutama jurusan sebagai bahan acuan dan evaluasi dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya.